



Vol. 2 No. 2 Tahun 2024

TEMBAYAT: Journal of Islam, Tradition and Civilization

<https://jurnal.staispa.ac.id/tembayat>

AYAT-AYAT TENTANG GUNUNG

Ayyu Sania, Mahfudz Masduki, Ahmad Mursalin, Rahadiarto Sumakmur
Institut Studi Al-Qur'an dan Ilmu Keislaman Sunan Pandanaran

Abstract

This study examines Muslims' neglect of the scientific aspects of the Qur'an, especially the verses discussing mountains. Often the focus is only on faith and jurisprudence so that the symbolic meaning contained in the verses is ignored. Through a qualitative approach and library study, this study collected data from the Qur'an and scientific literature to explore the deep meaning of mountains as a symbol of the stability and power of nature. The results of the study show that mountains function as "earth stakes" that maintain ecological balance and reflect the greatness of Allah. Verses such as Surah An-Nahl and Al-Gasyiyah invite people to reflect on God's power. In addition, the depiction of the destruction of mountains on the Day of Judgment reminds people of the transitory nature of the world. The interpretations of scholars from classical to contemporary strengthen the relevance of these verses in scientific and spiritual contexts. In conclusion, a deeper understanding of the verses about mountains can increase appreciation of nature and strengthen faith in Allah SWT. This study is expected to enrich the treasury of interpretation and encourage people to appreciate science more in the context of religion.

Keywords: *Al-Quran, Tafsir, Mountain*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengabaian umat Islam terhadap aspek sains dalam Al-Qur'an khususnya ayat-ayat yang membahas gunung. Seringkali fokus hanya pada akidah dan fiqih sehingga makna simbolis yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut terabaikan. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan, penelitian ini mengumpulkan data dari Al-Qur'an dan literatur ilmiah untuk menggali makna mendalam tentang gunung sebagai lambang kestabilan dan kekuatan alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gunung berfungsi sebagai "pasak bumi" yang menjaga keseimbangan ekologis dan mencerminkan kebesaran Allah. Ayat-ayat seperti Surat An-Nahl dan Al-Gasyiyah mengundang umat untuk merenungkan kekuasaan Tuhan. Selain itu, penggambaran kehancuran gunung pada hari kiamat mengingatkan umat tentang sifat fana dunia. Penafsiran ulama dari klasik hingga kontemporer memperkuat relevansi ayat-ayat ini dalam konteks ilmiah dan spiritual. Kesimpulannya, pemahaman yang lebih dalam mengenai ayat-ayat tentang gunung dapat meningkatkan apresiasi terhadap alam dan menguatkan keimanan kepada Allah SWT. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah tafsir dan mendorong umat untuk lebih menghargai sains dalam konteks agama.

Kata kunci: *Al-Qur'an, Tafsir, Gunung*

A. Pendahuluan

Umat Islam cenderung hanya memperhatikan permasalahan yang berhubungan dengan akidah, tauhid maupun fiqih saja. Sedangkan tema-tema yang berhubungan dengan pengetahuan alam atau sains jarang sekali disentuh. Padahal Allah secara langsung mengingatkan manusia untuk senantiasa memperhatikan alam untuk sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹ Keberadaan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia juga menyajikan ayat-ayat yang bersifat simbolik. Akan tetapi, ayat-ayat ini masih sangat jarang diperhatikan substansinya sehingga memunculkan problematika tersendiri dikalangan umat Islam. Pemahaman yang dimiliki oleh umat Islam atas ayat-ayat jenis tersebut umumnya berhenti pada pemahaman yang tekstual dan lahiriyah, dan berputar pada segi Al-Qur'a sebagai "Warisan Budaya".²

Dalam konteks pemahaman Al-Qur'an, gunung memiliki peranan yang sangat signifikan sebagai salah satu ciptaan Allah yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan-Nya. Ayat-ayat yang menyebutkan tentang gunung tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi fisik, tetapi juga mengandung makna mendalam yang dapat dijadikan bahan renungan bagi umat manusia. Gunung dalam Al-Qur'an diartikan sebagai simbol stabilitas dan kekuatan alam yang mengingatkan kita akan kebesaran Tuhan.³ Dengan hal tersebut, kajian tentang gunung menarik perhatian para mufassir untuk menggali lebih dalam makna dan hikmah di balik penyebutan gunung di dalam Al-Qur'an.

Gunung disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai "pasak bumi" yang berfungsi untuk menstabilkan permukaan bumi. Dalam Surat An-Nahl ayat 15, Allah berfirman: "Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu." Hal ini menunjukkan bahwa gunung memiliki fungsi penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah terjadinya guncangan yang dapat merusak kehidupan di bumi.⁴ Penjelasan ini sejalan dengan kajian ilmiah yang menunjukkan bahwa keberadaan gunung berkontribusi pada stabilitas geologis bumi, sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan makhluk lainnya.

¹ Lalu Ibrahim Tayyib, *Keajaiban Sains Islam Mengungkap Hakikat Isi al-Qur'an dan Hadis dengan Logika dan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), 58

² Nasr Hamid Abu Zaid. *Tekstualitas Al-Qur'ān, Kritik terhadap Uloom Al-Qur'ān*, Terj. Khoiron Nahdliyin, (Yogyakarta: LKIS, 2001), 11-13

³ Jefita Musfira H, "Gunung dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ilmi)," Skripsi IAIN Palopo 2022, 3-4.

⁴ Fuad Taufiq Imron, "KONSEP GUNUNG DALAM KITAB AL-JAWAHIR FI-TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM (PERSPEKTIF SAINS MODERN)," Skripsi Uin Walisongo: Semarang, 2016, v.

Selain itu, gunung juga dipandang sebagai tanda kekuasaan Allah. Dalam Surat Al-Ghasyiyah ayat 17-19, Allah mengajak manusia untuk merenungkan bagaimana gunung-gunung ditegakkan dan diciptakan. Perenungan ini tidak hanya mengajak kita untuk melihat keindahan alam, tetapi juga untuk memahami bahwa setiap ciptaan-Nya memiliki tujuan dan fungsi tertentu.⁵ Hal ini sejalan dengan pandangan Dr. Nadiah Thayyarah dalam karyanya yang menjelaskan bahwa penciptaan gunung adalah bagian dari mukjizat ilmiah dalam Al-Qur'an yang mencerminkan kebesaran Tuhan.

Dalam konteks akhir zaman, gunung juga disebutkan dalam beberapa ayat mengenai kiamat. Misalnya, Surat Thaha ayat 105 dan 106 menggambarkan bagaimana gunung-gunung akan dihancurkan dan menjadi datar pada hari kiamat. Ini menunjukkan bahwa meskipun gunung terlihat kokoh dan abadi, pada akhirnya semua ciptaan akan kembali kepada Sang Pencipta. Hal ini mengingatkan kita akan sifat fana dari dunia ini dan pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati.⁶

Melalui kajian ini, penulis berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ayat-ayat tentang gunung dalam Al-Qur'an serta implikasinya bagi kehidupan manusia. Dengan memahami makna di balik penciptaan gunung, kita diharapkan dapat lebih menghargai alam dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya khazanah ilmu tafsir dengan pendekatan ilmiah yang relevan terhadap fenomena alam.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di mana metodologi yang diadopsi menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tulisan terkait objek yang diamati. Fokus utama penelitian ini adalah studi kepustakaan (library study) yang memanfaatkan berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya. Metode yang digunakan adalah tematik (maudhu'i) dengan mengumpulkan literatur terkait ayat-ayat tentang gunung. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer yang berasal dari Al-Qur'an yang membahas tentang gunung-gunung, serta data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber literatur tambahan seperti buku, skripsi, artikel jurnal, dan tulisan lainnya yang dapat memperkuat dan memvalidasi hasil penelitian. Dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan teknik kajian pustaka dengan pendekatan heuristik yaitu suatu metode untuk

⁵ Sutikno Bronto, *Geologi Gunung Api Purba*, Bandung: Badan Geologi, 2010, 32.

⁶ Sutikno Bronto, 32.

mencari dan mengidentifikasi sumber data yang relevan. Setelah itu, penulis akan menyaring data yang ditemukan berdasarkan topik yang dibahas kemudian menganalisisnya secara kritis dalam setiap sub bab penelitian ini dengan tetap berpedoman pada prinsip penelitian tematik Al-Qur'an. Teknik analisis data dilakukan dengan cara membaca, memahami dan menganalisis data tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Definisi Gunung

Berbicara tentang gunung, masih banyak orang yang memiliki anggapan bahwa gunung hanyalah bongkahan batu besar yang sengaja Allah tampilkan di beberapa bagian permukaan bumi. Pada dasarnya, gunung terbentuk dipengaruhi oleh adanya gerakan tektonik sehingga gunung terbentuk karena proses pola tektonik yang bergerak di dalam tanah yang disebut sebagai orogenesis dan epirogenesis.⁷ Hal ini disebabkan oleh sedimen yang terkumpul berubah karena mendapat tekanan dari tumbukan lempeng tektonik yang ada.⁸

Pengertian gunung dalam kamus KBBI adalah istilah umum yang digunakan untuk penyebutan bukit yang sangat besar dan tinggi (biasanya tingginya lebih dari 600 m). Gunung adalah suatu bentuk permukaan tanah yang letaknya jauh lebih tinggi dari pada tanah-tanah di daerah sekitarnya. Gunung pada umumnya lebih besar dibandingkan dengan bukit, tetapi bukit di suatu tempat bisa jadi lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang disebut gunung di tempat yang lain. Gunung pada umumnya memiliki lereng yang curam dan tajam atau bisa juga dikelilingi oleh puncak-puncak atau pegunungan.⁹

Sedangkan gunung dalam bahasa Arab dinamakan *Jabal*. Menurut *Lisan al-'arabi*, *jabbal* (gunung) adalah nama yang digunakan untuk pasak bumi ketika gunung menjulang tinggi (ما ارتفع من الأرض إذا عظم وطال), sedangkan gunung yang kecil di namakan bukit.¹⁰ Menurut Sains Islam, gunung merupakan kumpulan massa yang sangat besar yang terdiri dari bebatuan yang terletak di atas area luas tanah yang memiliki komposisi serupa. Dengan kata lain, gunung adalah sekumpulan besar batu

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, *Geologi Pertambangan*, PPPPTK: Medan, 2016, 102.

⁸ Hamid bahari, *Ensiklopedia Gunung Berapi Sedunia*, Gremedia: Jakarta, 2009, 34.

⁹ Dadan Sumardani, *Gunung Api di Dunia*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2018, 1.

¹⁰ Mahmud Rifaannudin dan Faiz Alauddin, "BERGERAK DAN DIAMNYA GUNUNG DALAM AL-QUR'AN MENURUT FAKHR AL-DIN AL-RAZI," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, No. 2 (2022), 105.

yang menumpuk di atas kumpulan batu lainnya di permukaan bumi.¹¹ Gunung dibagi menjadi 2 jenis, yaitu:

a. Gunung Berapi

Yaitu jenis gunung yang terbentuk dari lapisan material yang dikeluarkan dari dalam bumi. Ciri-ciri gunung berapi yang masih aktif adalah munculnya ledakan atau letusan. Gunung berapi dibagi menjadi 2 kelompok Besar, yaitu:

1) Gunung api *Monogenesis*

Yaitu gunung yang terbentuk oleh erupsi atau satu fase erupsi saja sehingga waktu hidupnya relatif pendek dan ukurannya relatif kecil. Bentuk dan struktur gunung ini lebih sederhana dan kecil dibandingkan dengan gunung api *poligenesis* yang terdiri dari kubah, aliran lava, kerucut sinder, dan maar yang dapat membentuk titik-titik erupsi segaris atau erupsi linier.

2) Gunung api *Poligenesis*

Yaitu gunung yang terbentuk oleh banyak erupsi atau berulang kali erupsi. Fase erupsi satu dan lainnya dipisahkan oleh waktu istirahat panjang dan sering melibatkan berbagai jenis magma.¹²

b. Gunung tidak berapi

Merupakan gunung yang sudah tidak aktif lagi dan kecil kemungkinan untuk meletus. Gunung ini juga disebut sebagai gunung mati.

2. Ayat-Ayat tentang Gunung

Dalam Al-Qur'an, istilah yang digunakan untuk menyebutkan gunung adalah *jabal* (jamak: *jibāl*). Menurut kamus kosakata Al-Qur'an, *jabal* merujuk pada bagian dari permukaan bumi yang besar, panjang, dan tinggi. Terdapat 39 kali penyebutan ayat menggunakan istilah ini, 6 diantaranya dalam bentuk *mufrad* (tunggal) dan sisanya dalam bentuk *jama'* (banyak). Selain itu, istilah lain yang digunakan untuk menyebutkan gunung adalah *rawasi* dan terdapat dalam 9 ayat yang berbeda. Istilah *rawasy* berasal dari kata *rasā-yarsū-rusuwan* yang berarti tetap, teguh, kuat, dan kukuh.

¹¹ Samir Abdul Halim, Ensiklopedia Sains Islam, Jilid 6, (Tangerang: PT. Kamil Pustaka, 2015), 95.

¹² Sutikno Bronto, 32.

Kata *al-a 'lām* juga digunakan untuk menyebutkan istilah gunung dalam Al-Qur'an dan digunakan sebanyak dua kali.¹³

Kata	Makna
Jabal/Jabal	Istilah yang digunakan untuk menyebutkan gunung secara umum atau menggambarkan gunung itu sendiri.
Rawāsī	Dimaksudkan khusus untuk menyebutkan sifat dan fungsi gunung bagi alam semesta, seperti: gunung yang berfungsi sebagai pasak bumi, atau sesuatu yang dapat membuat benda yang berguncang menjadi diam. Biasanya didahului oleh kata القى.

3. Inventarisasi Ayat

Sebagaimana yang disebutkan di atas, pengklasifikasian kata gunung dalam Al-Qur'an bisa dilihat dari tabel berikut:

a. Jabal/Jibāl

Mencermati penggunaan kata *Jabal/Jibāl* dalam Al-Qur'an dapat disimpulkan sebagai berikut:¹⁴

No.	Konteks Ayat	Surah dan Ayat	Keterangan
1.	Berkaitan dengan hari kiamat	Surah al-Kahf/18: 47, at-Ṭūr/52: 10, an-Naba'/78: 20, dan at-Takwīr/81: 3.	4 ayat menjelaskan tentang gunung berjalan atau digerakkan saat kiamat.
		Surah Ṭāhā/20: 105–107, al-Wāqī'ah/56: 4–6, al-Muzzammil/73: 14, dan al-Mursalāt/77: 10	4 ayat menjelaskan tentang kehancuran gunung-gunung saat hari kiamat.
		Surah al-Ma'ārij/70: 8–9 dan al-Qāri'ah/101: 5	2 ayat menjelaskan bahwa saat dihancurkan

¹³ LPMQ Kemenag RI, *Gunung dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016, 11.

¹⁴ LPMQ Kemenag RI, 11-16.

				gunung-gunung itu seperti bulu-bulu yang beterbangan.
		Surah al-Ĥāqqah/69: 14		Satu ayat lainnya menjelaskan bahwa sebelum dibenturkan, gunung-gunung dibawa/diangkat dengan cara yang hanya diketahui oleh Allah.
2.	Menjelaskan keadaan gunung-gunung di dunia yang dihuni manusia	Berkaitan dengan kisah Nabi Daud	Surah al-Anbiyā'/21: 79, Saba'/34: 10, dan Ṣād/38: 18–19	Berkaitan dengan kisah-kisah
		Kisah kaum Tsamud yang memiliki keahlian memahat gunung-gunung sebagai tempat tinggal.	Surah al-A'raf/7: 74, al-Ĥijr/15: 80–82, dan asy-Syu'arā'/26: 149	
		Berkaitan dengan kisah Nabi Nuh	Surah Hūd/11: 42	
		Terdapat dalam ayat-ayat Makiyyah	Surah Maryam/19: 88–91, al-Ĥajj/ 22: 18, al-Aḥzāb/ 33: 72, an-Naba'/ 78: 6–7, an-	Kata jibāl disebut berdampingan dengan penyebutan bumi (<i>alard'</i>) dan langit (<i>as-samā</i>).

		Nāzi‘āt/79: 27–32, dan al- Gāsyiyah/88: 17–20	
		Surah an-Naml/ 27: 88	Gunung-gunung bergerak/berjalan.
		Surah an-Naḥl/16: 68	Gunung-gunung sebagai tempat tinggal lebah.

b. Rawāsī

Kata *rawāsī* merupakan jama’ dari akar kata رسا-يرسو yang secara harfiah bermakna tetap dan teguh. *Rawāsī* sendiri memiliki arti sesuatu yang membuat benda yang terguncang menjadi diam.¹⁵ Kata *rawāsī* disebut dalam 9 ayat dalam Al-Qur’an. Dengan rincian 8 ayat di antaranya termasuk dalam kategori ayat-ayat makiyah, yaitu Surah al-Ḥijr/15: 19, an-Naḥl/16: 15, al-Anbiyā’/21: 31, an-Naml/27: 61, Luqmān/31: 10, Fuṣṣilat/41: 10, Qāf/50: 7, dan al-Mursalāt/77: 27, sedangkan satu ayat termasuk madaniyah, yaitu Surah ar-Ra’d/13: 3.¹⁶ Perinciannya adalah sebagai berikut.

No.	Surah dan Ayat	Keterangan
1.	Surah ar-Ra’d/13: 3, al-Ḥijr/15: 19, dan Qāf/50: 7	Tiga ayat terkait dengan karunia Allah kepada manusia dengan membentangkan bumi.
2.	Surah an-Naḥl/ 16: 15, al-Anbiyā’/21: 31, dan Luqmān/31: 10	Tiga ayat menyebutkan <i>rawāsī</i> sebagai sebab datangnya nikmat terbesar, yaitu bahwa dengan keberadaan gunung Allah mencegah bumi dan seisinya berguncang.

¹⁵ Ar-raghib al-Asfahani, Al Mufradat Fi Gharib Al Qur'an, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017), vol. 2, 65.

¹⁶ LPMQ Kemenag RI, 17-18.

3.	Surah an-Naml/27: 61, Fuṣṣilat/41: 10, dan al-Mursalāt/77: 27	Tiga ayat menyebut gunung secara mutlak tanpa dikaitkan dengan sebuah fenomena di jagat raya.
----	---	---

c. *al-a‘lām*

Kata *al-a‘lām* merupakan bentuk jamak’ dari lafadz *‘alam* yang memiliki arti bendera, menara, tanda atau kepala suku. Penyebutan istilah gunung menggunakan kosa kata *al-a‘lām* dikarenakan sifat gunung itu tinggi. Menurut Khalil bin Ahmad al-Farahidi, segala sesuatu yang menjulang tinggi bisa disebut sebagai *al-a‘lām*. Dalam kitab *Tafsir al-Kasyaf* diterangkan bahwa *al-a‘lām* jama’ dari kata *‘alamun* yaitu gunung yang tinggi. Selain itu, al-Nawawi menjelaskan bahwa di laut itu seperti *al-a‘lām* artinya seperti gunung. Dalam bentuk ini terulang dalam dua surah yang semuanya mengacu pada perumpamaan perahu yang berlayar di tengah laut, yaitu dalam Surah asy-Syūrā/42: 32 dan ar-Raḥmān/55: 24.¹⁷

No.	Surah dan Ayat
1.	Surah asy-Syūrā/42: 32 dan ar-Raḥmān/55: 24

d. *Tūr*

Kata *Tūr* di dalam al-Qur'an terdapat 7 kali. *Tūr* merupakan sebuah bukit (gunung) tempat Allah berdialog langsung kepada nabi Musa a.s, gunung ini terletak di semenanjung Sinai. Di tempat ini juga Allah menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa as, pasca nabi musa melakukan khalwat dalam waktu empat puluh malam. Menurut beberapa mufasir, sepuluh malam terakhir merupakan waktu turunnya kitab Taurat. Banyak sekali ragam pendapat dari para ulama, ada juga yang mengatakan bahwa *Tūr* merupakan sebuah gunung yang terletak di daerah Madyan yang memiliki nama asli gunung Zubair. Akan tetapi para jumbuh ulama lebih cenderung pada pendapat Ibn Abbas yang mengatakan bahwa *Tūr* merupakan sebuah gunung tempat di mana Allah

¹⁷ Basofi Febriani, "Penafsiran Gunung Bergerak dalam Q.S. An-Naml ayat 88 Perspektif Tafsir *Muqaran*," skripsi UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2022, 32-33.

berdialog langsung kepada Nabi Musa dan tempat di mana Nabi Musa menerima kitab Taurat yang lokasinya terletak di wilayah semenanjung Sinai.

No.	Surah dan Ayat
1.	Qs. al-Baqarah/ 2: 63 dan 93, Qs. al-Nisa'/ 4: 154, Qs. al-Tür /52: 1 Qs. Maryam/ 19:52, Qs. Tāha/ 20: 80 dan Qs. al-Qasas/ 28: 29 dan 46.

4. Penafsiran Ulama terhadap Ayat-Ayat Gunung

a. Q.S. an-Naml/ 27: 88

Sebagian besar manusia menganggap bahwa gunung tetap berada di posisinya tanpa bergerak, padahal sebenarnya gunung bergeser dan berpindah layaknya awan. Pergerakan ini sulit disadari karena ukuran gunung yang sangat besar, sehingga gerakannya tampak tidak terlihat. Gunung juga melepaskan material dari dalamnya, sementara getaran yang terjadi di permukaan bumi beserta isinya merupakan dampak dari pergerakan gunung tersebut. Pada dasarnya, gunung memang bergerak, tetapi karena ukurannya yang masif, manusia tidak mampu menyaksikan pergerakannya secara langsung.¹⁸ Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. An-Naml/27 ayat 88:

تَحْسِبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۖ صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ ۚ إِنَّهُ خَبِيرٌ وَتَرَى الْجِبَالِ
بِمَا تَفْعَلُونَ

Artinya:

*“Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*¹⁹

1) Penafsiran Ulama Klasik (Ibn Katsir)

Periode ini disebut juga sebagai periode awal, yakni masa Nabi, para sahabat, dan permulaan tabi'in. pada era ini ditandai dengan banyaknya narasi

¹⁸ Mahmudi Rifaannudin dan Faiz Alaudin, “Bergerak dan Diamnya Gunung dalam Al-Qur'an Menurut Fakhr Al-Din Al-Razi,” *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir* 2, No. 2 (2022), 102.

¹⁹ Tafsir Web, “Surat An-Naml Ayat 88,” <https://tafsirweb.com/6952-surat-an-naml-ayat-88.html>, dilansir pada 09 Desember 2024.

lisan yang dijadikan sebagai sumber utama. Pada saat itu, tafsir tidak tersurat secara langsung dan tidak semua ayat diterjemahkan, namun sebagian besar ayat yang dapat ditafsirkan dengan benar telah dikuasai oleh sahabat.²⁰

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini, tidak lepas dari munasabah ayat sebelumnya. Beliau menjelaskan bahwa pada tiupan ketiga sangkakala, Allah memerintahkan ruh-ruh untuk diletakkan di lubang sangkakala. Kemudian Israfil meniupnya setelah jasad-jasad itu tumbuh di dalam kubur dan tempatnya. Jika sangkakala ditiup, maka ruh-ruh akan beterbangan sebagaimana awan-awan. Sedangkan di ayat 88, Ibn Katsir menjelaskan bahwa pergerakan gunung-gunung itu berkaitan dengan kejadian hari Kiamat. Di mana setelah sangkakala ditiup, ruh manusia dan seluruh alam semesta akan beterbangan sebagaimana awan-awan yang biasa manusia lihat.²¹

2) Penafsiran Ulama Pertengahan (Fakhrudin ar-Razi)

Pada era ini, interaksi terhadap Al-Qur'an semakin banyak. Penafsiran pada era ini ditandai dengan spesifikasi variasi aliran mufassir yang berbeda dan kecenderungan dalam corak disiplin ilmu tertentu. Oleh karena itu, hasil penafsiran yang timbul menjadi cerminan karakteristik mufassir pada saat itu.²²

Dalam menafsirkan ayat ini, Fakhrudin al-Razi memperhatikan *munasabah* ayat dan mengaitkan fenomena tersebut dengan sebuah tanda berdirinya hari kiamat ketiga sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Mafatih al-Ghaib*:

“Ketahuilah bahwasanya kejadian ini merupakan tanda yang ketiga bagi berdirinya hari kiamat, yaitu berjalannya gunung-gunung. Dan prasangka mereka bahwa gunung-gunung itu tetap di tempatnya, karena benda-benda yang besar jika bergerak dengan gerakan yang cepat di atas satu jalan di sebuah jalan dan bentuk, maka orang yang melihat menyangkanya diam, yang mana sebenarnya berjalan dengan jalan yang cepat.”²³

²⁰ Hanna Salsabila, “Spesifikasi Tafsir dari Masa Sahabat Hingga Masa Modern,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati* 3, (2023): 240.

²¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibn Katsir jilid 6*, terj. Abdul Ghoftar, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004, 247.

²² Hanna Salsabila, 240.

²³ Fakhr al-Din al-Rāzī, *Mafatih al-Gaib*, vol.24 (Libanon: Dār al-Fikr, 1981), 220.

Fakhruddin al-Razi menjelaskan ketika gunung dijalkan, ada 6 tahapan yang dilalui, yaitu: *pertama*, keadaan gunung awal mulanya rata dan tidak menjulang tinggi ke atas sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. Al-Haqqah/69: 14; *kedua*, gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan sebagaimana dalam Q.S. Al-Qari'ah/101: 4; *ketiga*, gunung-gunung seperti debu yang terpecah belah dan berhamburan seperti bulu; *keempat*, Allah meledakkan gunung-gunung dan menjadikannya seperti dahulu ketika benua-benua berada pada tempatnya serta bumi yang ada di bawahnya tidak terpecah yang pada akhirnya Allah meledakkannya dengan mengirimkan kepada bumi berupa angin yang sangat kencang.

Kelima, angin mengangkat gunung ke permukaan bumi dan menerbangkannya hingga mengapung di atas udara seperti halnya debu. Maka daripada itu setiap manusia yang melihatnya ia akan menyangka bahwa gunung itu tidak bergerak, padahal gunung-gunung itu berjalan seperti awan berjalan. Hal ini disebabkan oleh jalannya angin. Semua ini terjadi atas kuasa dan keagungan Allah Swt. *Keenam*, gunung-gunung menjadi hancur lebur dan memiliki makna tidak ada sesuatu hal apa pun setelahnya. Dan siapa saja yang melihat ke tempat tersebut dia tidak akan mendapatkan hal apapun dari apa yang dilihat. Seperti halnya orang yang melihat fatamorgana dari kejauhan, namun apabila dia datang ke tempatnya, dia tidak mendapatkan apa pun.²⁴

3) Penafsiran Ulama Kontemporer (Buya Hamka)

Pada periode ini, para penafsir sering menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi sosial yang ada di masyarakat serta menunjukkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan keilmuan modern. Oleh karena itu, interpretasi penafsiran seringkali merujuk pada penafsiran era-era sebelumnya dan mengaitkan dengan tuntutan zaman.²⁵

Buya Hamka dalam menafsirkan ayat ini menggambarkan keadaan Kota Makkah yang dulunya gersang dan tandus serta dikelilingi oleh banyak gunung-gunung, seperti dalam ungkapannya:

²⁴ Fakhr al-Din al-Rāzī, 12-13.

²⁵ Hanna Salsabila, 244.

“Banyak manusia yang berdiam di kota di dekat gunung-gunung yang tinggi. Seumpamanya negeri mekah sendiri, tempat ayat ini diturunkan. Mekah dikelilingi gunung-gunung batu granit yang menghijau menjulang tinggi. Sejak dari masa masih kecil manusia manusia yang dituruni oleh mengelilingi gunung-gunung itu, tidak berubah-ubah letaknya. Dia membeku saja di tempat itu, sejak si fulan mulai lahir ke dunia, sampai si fulan kuat bermain, sampai si fulan tua, sampai si fulan mati dan berkubur di kaki gunung-gunung itu juga. Demikian juga lah penduduk negeri-negeri lain sampai sekarang dan sampai nanti.”²⁶

Setelah itu, beliau menceritakan tentang tempat beliau dilahirkan yaitu di wilayah tepi Danau Maninjau. Danau ini dikelilingi oleh bukit-bukit sehingga jalan menuju kampungnya berkelok-kelok. Waktu kecil, beliau sering diajak ayahnya ke Padang Panjang di mana wilayah tersebut terletak tepat di kaki dua gunung, yaitu Merapi dan Singgalang. Hamka mengatakan bahwa gunung-gunung tersebut walaupun kelihatannya diam, namun aslinya ia berjalan sebagaimana jalannya awan. Sebagaimana yang telah beliau tulis dalam tafsirnya:

“Maka datanglah ayat ini memberi peringatan bahwa gunung- gunung menjulang langit itu, dan bukit-bukit yang ada dibawahnya, meskipun membeku terpaku disitu, namun dia sebenarnya adalah berjalan sebagaimana awan juga. Akan tetapi tidak terlihat dia berjalan, karena kita sedang menumpang diatas bahtera bumi yang gunung-gunung dan bukit-bukit itu terpancang kokoh dan terpasak di atas muka bumi itu”.²⁷

Fenomena gunung berjalan dapat ditambah dengan analogi sederhana yaitu dengan ketika seseorang naik kereta api atau pesawat terbang. Perspektif orang yang sedang berada di dalam kendaraan yang bergerak, seolah-olah hanya berjalan di tempat. Namun ketika melihat ke samping jendela, dapat dirasakan bahwa kendaran yang sedang ditumpangi berjalan dengan sangat cepat.²⁸

5. Kontekstualisasi Ayat

Interaksi antara manusia dengan alam sekitarnya, termasuk gunung, sudah berlangsung sejak manusia hadir di Bumi. Hubungan tersebut telah melahirkan

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 566.

²⁷ Hamka, 566.

²⁸ Basofi Febriani, 63.

peradaban di berbagai bangsa. Misalnya, ketika Mesopotamia dilanda kekeringan berkepanjangan pada sekitar 3.200–3.000 SM, sejumlah koloni di bagian utara terpuruk dan pindah ke selatan dan menyebabkan kota-kota di selatan dibanjiri penduduk baru atau pengungsi. Tentu saja hal ini memerlukan pengaturan atau pengelolaan. Jadi, untuk merespons dampak perubahan iklim ini muncullah inovasi tata kelola yang disebut administrasi. Dari sini, pada tahun 3.100 SM, muncul kota-kota yang menjadi pusat peradaban pertama, termasuk munculnya birokrasi pertama di dunia sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan iklim ketika itu.²⁹

Berkaitan dengan Q.S. An-Naml/27: 88, terdapat dua golongan yang berbeda dalam memahami konteks ayat ini, yaitu:

- a. Golongan ulama tafsir klasik yang menafsirkan ayat ini berkaitan dengan kiamat. Narasi-narasi yang dibentuk menyatakan bahwa gunung-gunung itu akan dicabut dari dasarnya kemudian diterbangkan seperti bulu di udara seperti jalannya awan. Gunung-gunung yang berdiri tegak dan kokoh itu akan berjalan dengan kecepatan tinggi sama dengan awan. Seakan-akan gunung mengalami kepanikan sebagaimana manusia, gunung tersebut akan dilanda kebingungan tanpa tahu arah dan tujuan.
- b. Pendapat kedua berasal dari ulama Falak yang mengatakan bahwa ayat ini berhubungan dengan keilmuan dan fenomena masa kini, bukan fenomena hari kiamat. Pendapat tersebut dilandaskan atas beberapa hal:
 - 1) Ayat ini tidak dapat dimasukkan dalam kategori ancaman kedahsyatan hari kiamat. Namun, lebih tepat jika dikontekstualisasikan dengan fenomena saat ini di mana manusia sebagai penghuni bumi menyangka bumi dan gunung diam saja. Padahal, bumi dan gunung berjalan serta beredar sebagaimana awan. Pendapat ini dilandaskan pada sambungan ayat setelahnya yang menyatakan *“begitulah perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh dari tiap-tiap sesuatu”*.
 - 2) Gunung-gunung diterbangkan tidak lain adalah untuk dihancurkan pada hari kiamat, yang terjadi bersamaan dengan kehancuran seluruh alam semesta, termasuk kematian semua manusia. Oleh karena itu, setelah tiupan pertama sangkakala, ketika tidak ada lagi manusia yang hidup, tidak dapat

²⁹ LPMQ Kemenag RI, 59.

dikatakan bahwa nantinya manusia akan melihat gunung-gunung yang tampaknya diam, padahal sebenarnya bergerak seperti awan.

- 3) Orang-orang di padang mahsyar yang melihat gunung-gunung bergerak seperti awan tentu menyaksikannya secara langsung dengan mata kepala mereka sendiri. Hal ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan kondisi saat ini, di mana manusia tidak dapat merasakan pergerakan gunung-gunung di angkasa layaknya awan. Sebab, gunung-gunung tersebut bergerak seiring dengan pergerakan bumi dan atmosfer di sekitarnya.
- 4) Salah satu bukti yang mendukung bahwa ayat ini relevan dengan masa kini adalah rekaman satelit yang menunjukkan bahwa Jazirah Arab, bersama gunung-gunungnya, bergerak mendekati Iran beberapa sentimeter setiap tahun. Sekitar lima juta tahun yang lalu, Jazirah Arab telah bergerak menjauh dari Afrika hingga membentuk Laut Merah. Saat ini, wilayah Somalia di sepanjang Pantai Timur bagian selatan sedang mengalami proses pemisahan yang berlangsung secara perlahan, membentuk "Lembah Belah" yang memanjang ke arah selatan melalui deretan danau di Afrika.³⁰

D. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari materi ini yaitu:

1. Ayat-ayat tentang gunung dalam Al-Qur'an menggambarkan fungsi gunung sebagai stabilisator bumi dan simbol kebesaran Allah SWT. Gunung disebut sebagai pasak bumi dalam ayat seperti Q.S. An-Nahl: 15, yang menunjukkan peran gunung dalam menjaga keseimbangan ekologis. Hal ini sejalan dengan temuan ilmiah modern yang mengkonfirmasi pentingnya keberadaan gunung bagi stabilitas geologis bumi. Selain itu, keindahan dan kokohnya gunung dalam ayat-ayat seperti Q.S. Al-Ghashiyah: 17-19 menjadi tanda kekuasaan dan hikmah Allah yang mengajak manusia untuk merenungkan kebesaran-Nya.
2. Ayat-ayat yang menggambarkan kehancuran gunung pada hari kiamat, seperti Q.S. Thaha: 105-107 dan Q.S. Al-Waqi'ah: 4-6, mengingatkan manusia tentang kefanaan alam semesta dan pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati. Gunung yang tampak kokoh di dunia pada akhirnya akan hancur dan menjadi datar sebagai bagian dari proses kiamat. Fenomena ini mengilustrasikan kekuasaan Allah atas segala ciptaan dan keterbatasan manusia dalam menghadapinya.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997, 187-188.

3. Kajian terhadap penafsiran ulama menunjukkan bagaimana pemahaman tentang gunung dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam konteks ilmiah dan spiritual. Penafsiran seperti yang disampaikan oleh Fakhruddin al-Razi, Buya Hamka, dan Quraish Shihab menekankan relevansi ayat-ayat tersebut baik sebagai tanda kebesaran Allah maupun sebagai dasar untuk memahami fenomena alam. Kajian ini memperkuat keyakinan akan mukjizat ilmiah Al-Qur'an sekaligus memperkaya pemahaman tafsir modern terhadap teks suci.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh. 2004. *Tafsir Ibn Katsir jilid 6*, terj. Abdul Ghoftar. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i.
- Ar-raghib al-Asfahani. 2017. *Al Mufradat Fi Gharib Al Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawaid. vol. 2, 65.
- Bahari, Hamid. 2009. *Ensiklopedia Gunung Berapi Sedunia*, Gremedia: Jakarta.
- Bronto, Sutikno. 2010. *Geologi Gunung Api Purba*. Bandung: Badan Geologi.
- Fakhr al-Din al-Rāzī. 1981. *Mafatih al-Gaib*, vol.24. Libanon: Dār al-Fikr.
- Febriani, Basofi. 2022. “Penafsiran Gunung Bergerak dalam Q.S. An-Naml ayat 88 Perspektif Tafsir *Muqaran*.” skripsi UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- H, Jefita Musfira. 2022. “Gunung dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Ilmi),” Skripsi IAIN Palopo.
- Halim, Samir Abdul. 2015. *Ensiklopedia Sains Islam*, Jilid 6. Tangerang: PT. Kamil Pustaka.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6. Jakarta: Gema Insani.
- Imron, Fuad Taufiq. 2016. “KONSEP GUNUNG DALAM KITAB AL-JAWAHIR FI-TAFSIR AL-QUR’AN AL-KARIM (PERSPEKTIF SAINS MODERN,” Skripsi Uin Walisongo: Semarang.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016. *Geologi Pertambangan*, PPPPTK: Medan.
- LPMQ Kemenag RI. 2016. *Gunung dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.
- Rifaannudin, Mahmud dan Faiz Alauddin. “BERGERAK DAN DIAMNYA GUNUNG DALAM AL-QUR’AN MENURUT FAKHR AL-DIN AL-RAZI,” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, No. 2 (2022), 105.
- Salsabila, Hanna. 2023. “Spesifikasi Tafsir dari Masa Sahabat Hingga Masa Modern,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati* 3.
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Mu’jizat Al-Qur’an*, Bandung: Mizan.
- Sumardani, Dadan. 2018. *Gunung Api di Dunia*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Tafsir Web. “Surat An-Naml Ayat 88.” <https://tafsirweb.com/6952-surat-an-naml-ayat-88.html>, dilansir pada 09 Desember 2024.
- Tayyib, Lalu Ibrahim. 2010. *Keajaiban Sains Islam Mengungkap Hakikat Isi al-Qur'an dan Hadis dengan Logika dan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. 2001. *Tekstualitas Al-Qur’ān, Kritik terhadap Ulumul Al-Qur’ān*, Terj. Khoiron Nahdliyin. Yogyakarta: LKIS.